

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini menjelaskan gambaran hasil penelitian beserta hipotesis dengan pembahasan pada bagian akhir. Penelitian ini menggunakan alat bantu yakni perangkat lunak SPSS versi 15.0. Adapun penjelasan hasil penelitian dan pembahasan adalah sebagai berikut ini:

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Peneliti menggunakan sampel seluruh bank umum syariah yang terdaftar di Bank Indonesia, yang telah menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit pada periode 2011 hingga 2015. Berdasarkan metode *purposive sampling* yang telah ditetapkan pada bab III, maka diperoleh jumlah sampel sebanyak 11 bank umum syariah yang memenuhi kriteria. Adapun pemilihan sampel adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1

Prosedur Pemilihan Sampel Bank Umum Syariah di Indonesia

No	Kriteria sampel	Jumlah
1	Bank Umum Syariah di Indonesia yang terdaftar di BI tahun 2015	13
2	Bank Umum Syariah di Indonesia yang tidak menerbitkan laporan keuangan periode 2011 hingga 2015	2
3	Total Perusahaan Yang Dijadikan Sampel	11
4	Jumlah Data Sampel Yang Diolah	11

Sumber: Data diolah peneliti

B. Uji Kualitas Data

1. Analisis Statik Deskriptif

Statistik deskriptif pada penelitian ini menyajikan jumlah data, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*) dan simpangan baku (*standar deviation*) dari variabel independen dan variabel dependen. Hasil statistik deskriptif ditunjukkan dalam Tabel 4.2

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NPF	55	.0000	.9800	.179924	.2177686
INT	55	.0335	.0838	.056360	.0227323
GDP	55	861930	917870	895156	19919
Size	55	642.026	70370	1541520	20378
FDR	55	.1027	2.8920	.968298	.3762609
FAR	55	.3338	.9919	.711745	.1222874
CAR	55	.0457	.7344	.230489	.1516102
Valid N (listwise)	55				

*GDP dan Size bilangan dalam jumlah miliar

Sumber: Output SPSS 15.0

Berdasarkan tabel 4.2 diatas menunjukkan bahwa jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 55 sampel data yang diambil dari laporan keuangan 11 Bank Umum Syariah, laporan publikasi Bank Indonesia (BI), Laporan publikasi pertumbuhan perekonomian Badan Pusat Statistik (BPS) periode 2011 sampai dengan 2015.

Berdasarkan tabel 4.2 tersebut juga menunjukkan bahwa variabel terikat (dependen) jumlah NPF memiliki nilai minimum 0,000 atau 0% sedangkan untuk nilai maksimumnya sebesar 0,9800 atau 98%. Nilai rata-rata (mean) jumlah NPF sebesar 0,179924 dan ukuran penyebaran data dari rata-ratanya (standar deviasi) sebesar 0,2177686.

Variabel bebas inflasi (INF) memiliki nilai minimum 0,0335 atau 3,35% sedangkan untuk nilai maksimumnya sebesar 0,0838 atau 8,38%. Nilai rata-rata (mean) jumlah inflasi (INF) sebesar 0,056360 dan ukuran penyebaran data dari rata-ratanya (standar deviasi) sebesar 0,227323.

Variabel bebas gross domestic product (GDP) memiliki nilai minimum 861.93 (dalam miliar) sedangkan untuk nilai maksimumnya sebesar 917.87 (dalam miliar). Nilai rata-rata (mean) jumlah gross domestic product (GDP) sebesar 895.156 (dalam miliar) dan ukuran penyebaran data dari rata-ratanya (standar deviasi) sebesar 1992 (dalam miliar).

Variabel bebas ukuran bank (size) memiliki nilai minimum 642.02 (dalam jutaan) sedangkan untuk nilai maksimumnya sebesar 703.7 (dalam jutaan). Nilai rata-rata (mean) jumlah ukuran bank (size) sebesar 154.15 (dalam jutaan) dan ukuran penyebaran data dari rata-ratanya (standar deviasi) sebesar 203.78 (dalam jutaan).

Variabel bebas financing deposit ratio (FDR) memiliki nilai minimum 0,1027 sedangkan untuk nilai maksimumnya 2.8920. Nilai rata-rata

(mean) jumlah financing deposit ratio (FDR) sebesar 0,968298 dan ukuran penyebaran data dari rata-ratanya (standar deviasi) sebesar 0,3762609.

Variabel bebas financing asset ratio (FAR) memiliki nilai minimum 0,3338 sedangkan untuk nilai maksimumnya sebesar 0,9919. Nilai rata-rata (mean) jumlah financing asset ratio (FAR) sebesar 0,711745 dan ukuran penyebaran data dari rata-ratanya (standar deviasi) sebesar 0,1222874.

Variabel bebas capital adequacy ratio (CAR) memiliki nilai minimum 0,0457 sedangkan untuk nilai maksimumnya sebesar 0,7344. Nilai rata-rata (mean) jumlah capital adequacy ratio (CAR) sebesar 0,230489 dan ukuran penyebaran data dari rata-ratanya (standar deviasi) sebesar 0,1516102.

2. Analisis Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang telah distandarisasi pada model regresi berdistribusi normal atau tidak. Nilai residual dikatakan berdistribusi normal jika mendekati nilai rata-ratanya. Dalam penelitian ini menggunakan uji normalitas dengan uji Kolmogorov-Smirnov.

Berikut adalah hasil dari uji normalitas

1. Uji Kolomogoriv-Smirnov

Tabel 4.3

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		55
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.18394674
Most Extreme Differences	Absolute	.083
	Positive	.083
	Negative	-.055
Kolmogorov-Smirnov Z		.613
Asymp. Sig. (2-tailed)		.847

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Output SPSS 15.0

Berdasarkan tabel 4.3 tersebut terlihat bahwa nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,847 > 0,05$. Oleh sebab itu H_0 diterima. Hal tersebut berarti nilai residual terstandarisasi dinyatakan menyebar secara normal.

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah antara variabel pengganggu masing-masing variabel saling mempengaruhi dalam model regresi. Uji autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan DW (*Durbin-Watson*). Hasil uji autokorelasi dalam penelitian ini ditunjukkan pada Tabel 4.4

Tabel 4.4**Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.535 ^a	.287	.197	.1951050	.617

a. Predictors: (Constant), CAR, GDP, INT, Size, FAR, FDR

b. Dependent Variable: NPF

Sumber: Output SPSS 15.0

Berdasarkan Tabel 4.4 didapatkan hasil bahwa nilai DW sebesar 0,617. Nilai D-W antara -2 sampai +2 menunjukkan tidak adanya autokorelasi. Jadi, dapat disimpulkan data pada penelitian di Indonesia tidak terjadi autokorelasi.

c. Uji Multikolinieritas

Yaitu munculnya peluang diantara beberapa variabel bebas untuk saling berkorelasi, pada praktiknya multikolinieritas tidak dapat dihindari. Mengukur multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Faktor (VIF)*. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi karena $VIF = 1/tolerance$. Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan tidak adanya multikolinieritas adalah nilai $tolerance > 0.10$ atau sama dengan $VIF < 10$. Berikut adalah hasil dari uji Multikolinieritas pada tabel 4.5:

Tabel 4.5
Uji Multikolinieritas dengan Nilai Tolerance dan VIF
(Variance Inflation Faktor)

		Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	3.262	1.400		2.330	.024		
	INT	.597	1.291	.062	.463	.646	.819	1.222
	GDP	-3.2E-015	.000	-.293	-2.109	.040	.772	1.295
	Size	-5.0E-015	.000	-.468	-3.397	.001	.782	1.279
	FDR	.063	.100	.108	.628	.533	.499	2.002
	FAR	-.088	.254	-.050	-.348	.729	.729	1.371
	CAR	-.749	.290	-.521	-2.579	.013	.364	2.749

a. Dependent Variable: NPF

Sumber: Output SPSS 15.0

Berdasarkan tabel 4.5 diatas, nilai Tolerance variabel bebas Inflasi (INF) = 0,819, Gross Domestic Product (GDP) = 0,772, Bank Size = 0,782, Financing to Deposit Ratio (FDR) = 0.499, Financing to Asset Ratio (FAR) = 0,729, dan Capital Adequacy Ratio (CAR) = 0,364. Sedangkan nilai VIF variabel variabel bebas Inflasi (INF) = 1,222, Gross Domestic Product (GDP) = 1,295, Bank Size = 1,279, Financing to Deposit Ratio (FDR) = 2.002, Financing to Asset Ratio (FAR) = 1,371, dan Capital Adequacy Ratio (CAR) = 2,749. Dapat disimpulkan bahwa model regresi dinyatakan bebas dari multikolinieritas karena nilai tolerance > 0,1 dan nilai VIF < 10

d. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas berarti ada varian variable pada model regresi yang tidak sama (konstan). Sebaliknya, jika varian variable pada model regresi memiliki nilai yang sama (konstan) maka disebut dengan homoskedastisitas. Yang diharapkan pada pada model regresi adalah yang homoskedastisitas. Masalah heteroskedastisitas sering terjadi pada penelitian yang menggunakan data cross-section. Pada penelitian ini pengujian heteroskedastisitas menggunakan metode *Uji Spearman Rho* Berikut adalah hasil dari metode yang dilakukan:

1) Uji Spearman Rho

Tabel 4.6

			Correlations						
			INT	GDP	Size	FDR	FAR	CAR	ABS_RES
Spearman's rho	INT	Correlation Coefficient	1.000	.500**	.040	.073	-.055	-.076	-.017
		Sig. (2-tailed)	.	.000	.774	.595	.692	.581	.902
			N	55	55	55	55	55	55
	GDP	Correlation Coefficient	.500**	1.000	-.123	-.023	-.249	-.043	-.143
		Sig. (2-tailed)	.000	.	.371	.865	.067	.756	.296
			N	55	55	55	55	55	55
	Size	Correlation Coefficient	.040	-.123	1.000	-.113	.397**	-.718**	-.101
		Sig. (2-tailed)	.774	.371	.	.413	.003	.000	.463
			N	55	55	55	55	55	55
	FDR	Correlation Coefficient	.073	-.023	-.113	1.000	.118	.133	.000
		Sig. (2-tailed)	.595	.865	.413	.	.390	.332	.997
			N	55	55	55	55	55	55
	FAR	Correlation Coefficient	-.055	-.249	.397**	.118	1.000	-.353**	.120
		Sig. (2-tailed)	.692	.067	.003	.390	.	.008	.382
			N	55	55	55	55	55	55
	CAR	Correlation Coefficient	-.076	-.043	-.718**	.133	-.353**	1.000	-.068
		Sig. (2-tailed)	.581	.756	.000	.332	.008	.	.619
			N	55	55	55	55	55	55
	ABS_RES	Correlation Coefficient	-.017	-.143	-.101	.000	.120	-.068	1.000
		Sig. (2-tailed)	.902	.296	.463	.997	.382	.619	.
			N	55	55	55	55	55	55

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Output SPSS 15.0

Berdasarkan tabel 4.6 terlihat nilai sig variabel bebas terhadap ABS_RES yaitu Inflasi (INF) = 0,902, Gross Domestic Product (GDP) = 0,296, Bank Size = 0,463, Financing to Deposit Ratio (FDR) = 0.997, Financing to Asset Ratio (FAR) = 0,382, dan Capital Adequacy Ratio (CAR) = 0,619. Dapat disimpulkan bahwa nilai sig lebih dari 0,05 sehingga masing masing variabel tersebut tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

2. Pengujian Hipotesis

a. Uji R square

Koefisien determinasi atau R square (R^2) merupakan besarnya kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Semakin tinggi koefisien determinasi, semakin tinggi kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variasi perubahan pada variabel terikatnya. Koefisien determinasi memiliki kelemahan, yaitu bias terhadap jumlah variabel bebas yang dimasukkan dalam model regresi di mana setiap penambahan satu variabel bebas dan jumlah pengamatan dalam model akan meningkatkan nilai R^2 meskipun variabel yang dimasukkan tersebut tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikatnya. Untuk mengurangi kelemahan tersebut maka digunakan koefisien determinasi yang telah disesuaikan, *Adjusted R Square* (R^2_{adj}).

Koefisien determinasi yang telah disesuaikan berarti bahwa koefisien tersebut telah dikoreksi dengan memasukkan jumlah variabel dan ukuran sampel yang digunakan. Dengan menggunakan koefisien determinasi yang disesuaikan maka nilai koefisien determinasi yang disesuaikan itu dapat naik atau turun oleh adanya penambahan variabel baru dalam model. Selengkapnya mengenai hasil uji Adj R2 dapat dilihat pada tabel 4.7 di bawah ini

Tabel 4.7

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.535 ^a	.287	.197	.1951050	.617

a. Predictors: (Constant), CAR, GDP, INT, Size, FAR, FDR

b. Dependent Variable: NPF

Sumber: Output SPSS 15.0

Besarnya angka *Adjusted R Square* adalah 0,197 atau sebesar 19,7%. Dapat disimpulkan bahwa pengaruh Inflasi (INF), Gross Domestic Product (GDP), Bank Size, Financing to Deposit Ratio (FDR), Financing to Asset Ratio (FAR), dan Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap perubahan rasio *Non Performing Financing* pada Bank Umum Syariah di Indonesia adalah 19,7%, sedangkan sisanya sebesar 80,3% (100% - 19,7%) dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam penelitian ini.

b. Uji Nilai f

Uji F_{hitung} digunakan untuk menguji pengaruh secara simultan variable; bebas terhadap variabel terikatnya atau untuk menguji ketepatan model (*goodness of fit*). Jika variabel bebas memiliki pengaruh secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel terikat maka model persamaan regresi masuk dalam kriteria cocok atau *fit*. Sebaliknya, jika tidak terdapat pengaruh secara simultan maka masuk dalam kategori tidak cocok atau *not fit*.

Adapun cara pengujian dalam uji F ini, yaitu dengan menggunakan suatu tabel yang disebut dengan Tabel ANOVA (*Analysis of Variance*) dengan melihat nilai signifikansi ($Sig < 0,05$ atau 5 %). Jika nilai signifikansi > 0.05 maka H_1 ditolak, sebaliknya jika nilai signifikansi < 0.05 maka H_1 diterima. Berikut adalah tabel ANOVA pada tabel 4.8:

Tabel 4.8

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.734	6	.122	3.212	.010 ^a
	Residual	1.827	48	.038		
	Total	2.561	54			

a. Predictors: (Constant), CAR, GDP, INT, Size, FAR, FDR

b. Dependent Variable: NPF

Sumber: Output SPSS 15.0

Berdasarkan tabel 4.6 di atas nilai F_{hitung} diperoleh 3,212 dengan tingkat signifikan 0,010, karena tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05

maka H0 ditolak atau H1 diterima. Dapat disimpulkan bahwa variabel independen yaitu Inflasi (INF), *Gross Domestic Product (GDP)*, *Bank Size*, *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, *Financing to Asset Ratio (FAR)*, dan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* berpengaruh secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel dependen yaitu *Non Performing Financing (NPF)*.

c. Uji nilai t

Setelah melakukan uji koefisien regresi secara keseluruhan, maka langkah selanjutnya adalah menghitung koefisien regresi secara individu atau uji t. Uji t digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh masing-masing variabel independen secara individual (parsial) terhadap variabel dependen yang diuji pada tingkat signifikansi 0.05 maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Berikut adalah hasil pengujian hipotesis dengan uji t pada tabel 4.9 di bawah ini

Tabel 4.9

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	3.262	1.400		2.330	.024		
	INT	.597	1.291	.062	.463	.646	.819	1.222
	GDP	-3.2E-015	.000	-.293	-2.109	.040	.772	1.295
	Size	-5.0E-015	.000	-.468	-3.397	.001	.782	1.279
	FDR	.063	.100	.108	.628	.533	.499	2.002
	FAR	-.088	.254	-.050	-.348	.729	.729	1.371
	CAR	-.749	.290	-.521	-2.579	.013	.364	2.749

a. Dependent Variable: NPF

Sumber: Output SPSS 15.0

Berdasarkan pengujian pada Tabel 4.7 dapat dirumuskan model regresi sebagai berikut:

$$Y = 3,262 + 0,597X_1 - 3,2E-015X_2 - 5,0E-015X_3 + 0,63X_4 - 0,88X_5 - 0,749X_6 + 1,400$$

Berdasarkan tabel yang sama yaitu Tabel 4.17 hasil pengujian hipotesis satu sampai dengan enam dijelaskan sebagai berikut ini:

1. Pengujian Hipotesis Pertama (H₁)

Hasil uji parsial Tabel 4.7 menunjukkan variabel inflasi (INF) mempunyai nilai sig 0.646 > 0.05 dan arah koefisien regresi positif 0.597 yang berarti variabel inflasi (INF) tidak berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah. Dengan demikian hipotesis pertama (H₁) yang menyatakan bahwa Inflasi berpengaruh positif terhadap pembiayaan bermasalah pada bank syariah di Indonesia dinyatakan **ditolak**.

2. Pengujian Hipotesis Kedua (H₂)

Hasil uji parsial menunjukan variabel *gross domestic product* (GDP) mempunyai nilai sig 0.040 < 0.05 dan arah koefisien regresi negatif 3.2E-015 yang berarti variabel *gross domestic product* (GDP) berpengaruh signifikan negatif terhadap pembiayaan bermasalah. Dengan demikian hipotesis kedua (H₂) yang menyatakan bahwa *gross domestic product* (GDP) berpengaruh

negatif terhadap pembiayaan bermasalah pada bank syariah di Indonesia dinyatakan **ditolak**.

3. Pengujian Hipotesis Ketiga (H₃)

Hasil uji parsial menunjukkan variabel ukuran bank (size) mempunyai nilai sig $0.001 < 0.05$ dan arah koefisien regresi negatif $5.0E-015$ yang berarti variabel ukuran bank (size) berpengaruh negatif terhadap pembiayaan bermasalah. Dengan demikian hipotesis ketiga (H₃) yang menyatakan ukuran bank berpengaruh positif terhadap pembiayaan bermasalah pada bank syariah di Indonesia dinyatakan **ditolak**.

4. Pengujian Hipotesis Keempat (H₄)

Hasil uji parsial menunjukkan variabel *Financing to Deposit Ratio (FDR)* mempunyai nilai sig $0.533 > 0.05$ dan arah koefisien regresi positif $0,630$ yang berarti variabel *Financing to Deposit Ratio (FDR)* tidak berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah. Dengan demikian hipotesis ketiga (H₄) yang menyatakan *Financing to Deposit Ratio (FDR)* berpengaruh negatif terhadap pembiayaan bermasalah pada bank syariah di Indonesia dinyatakan **ditolak**.

5. Pengujian Hipotesis Kelima (H₅)

Hasil uji parsial menunjukkan variabel *Financing to Asset Ratio (FAR)* mempunyai nilai sig $0.729 > 0.05$ dan arah koefisien regresi negatif $0,88$ yang berarti variabel *Financing to Asset Ratio*

(FAR) tidak berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah. Dengan demikian hipotesis ketiga (H_5) yang menyatakan *Financing to Asset Ratio (FAR)* berpengaruh positif terhadap pembiayaan bermasalah pada bank syariah di Indonesia dinyatakan **ditolak**.

6. Pengujian Hipotesis Keenam (H_6)

Hasil uji parsial menunjukkan variabel *Capital Adequacy Ratio (CAR)* mempunyai nilai sig $0.013 < 0.05$ dan arah koefisien regresi negatif 0,749 yang berarti variabel *Capital Adequacy Ratio (CAR)* tidak berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah. Dengan demikian hipotesis ketiga (H_6) yang menyatakan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* berpengaruh negatif terhadap pembiayaan bermasalah pada bank syariah di Indonesia dinyatakan **diterima**.

3. Ringkasan Seluruh Hasil Pengujian Hipotesis

Berikut ini merupakan ringkasan hasil pengujian hipotesis yang akan dijelaskan pada tabel 4.9

TABEL 4.10

Kode	Hipotesis	Hasil
H₁	Inflasi tidak berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah pada bank syariah di Indonesia	Ditolak
H₂	GDP berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pembiayaan bermasalah pada bank syariah di Indonesia	Diterima
H₃	Ukuran Bank berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pembiayaan bermasalah pada bank syariah di Indonesia	Ditolak
H₄	FDR tidak berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah pada bank syariah di Indonesia	Ditolak
H₅	FAR tidak berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah pada bank syariah di Indonesia	Ditolak
H₆	CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pembiayaan bermasalah pada bank syariah di Indonesia	Diterima

4. Pembahasan

a. Hubungan Inflasi Terhadap Pembiayaan Bermasalah Pada Bank Syariah

Pada umumnya inflasi menyebabkan harga-harga barang meningkat, hal ini berkemungkinan berdampak terhadap perekonomian yang menjadi lesu. Karena daya beli masyarakat akan menurun serta bisnis pun akan melemah. Debitur sebagai peminjam dana akan

cenderung kesulitan mengembalikan dana kepada Bank. Inflasi yang tinggi dan tidak stabil akan berdampak buruk terhadap kondisi sosial dan perekonomian masyarakat. Pendapatan riil masyarakat akan cenderung menurun sehingga berpengaruh terhadap standar hidup masyarakat.

Hasil uji regresi menunjukkan bahwa struktur inflasi tidak berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah yang berarti hasil penelitian menolak hipotesis kesatu (H_1) $0.646 > 0.05$. Inflasi yang berpotensi meningkatkan suku bunga kredit tidak akan memiliki pengaruh terhadap pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah. Berbeda dengan bank konvensional dimana masih mengacu kepada suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, sehingga masyarakat akan membayar lebih tinggi jika terjadinya peningkatan suku bunga kredit yang fluktuatif.

Pada bank syariah pembiayaan yang disalurkan sudah memiliki akad sejak awal sehingga pengaruh eksternal yang menyebabkan perubahan-perubahan dalam hal tertentu tidak akan merubah jumlah kewajiban nasabah kepada bank, sehingga debitur akan membayar sesuai akad diawal. Pada tahun penelitian (2011-2015) inflasi paling tinggi adalah sekitar 8%, yang artinya selama 5 tahun terakhir Indonesia mengalami inflasi rendah karena masih dibawah 10%. Bahwa harga barang tidak seketika naik akan tetapi secara perlahan-

lahan, yang artinya secara jangka pendek masyarakat tidak akan merasakan langsung dampak dari inflasi yang terjadi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Poerty dan Sanrego (2011) dan Febrianti (2015) dengan hasil inflasi tidak berpengaruh terhadap variabel pembiayaan bermasalah.

b. Hubungan *Gross Domestic Product (GDP)* Terhadap Pembiayaan Bermasalah Pada Bank Syariah

Gross domestic product atau GDP menggambarkan tingkat aktivitas ekonomi suatu negara yaitu jumlah barang dan jasa yang diproduksi untuk sebuah pasar. Yang artinya bahwa dengan pertumbuhan GDP yang baik akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi setiap negara pula. Davis dan Zhu menyatakan (dalam Rahmawulan, 2008) bahwa pertumbuhan GDP mempunyai dampak terhadap kualitas pinjaman yang diberikan oleh perbankan. Hasil uji parsial menunjukkan bahwa gross domestic product berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pembiayaan bermasalah yang berarti hasil penelitian menerima hipotesis kedua (H_2) $0.040 < 0.05$.

Secara jangka panjang saat aktivitas ekonomi meningkat maka pendapatan masyarakat akan naik yang pada akhirnya meningkatkan pula kapasitas bagi peminjam dana atau debitur untuk mengembalikan pinjamannya. Saat pertumbuhan ekonomi meningkat permintaan pembiayaan cenderung akan meningkat, pembiayaan tersebut akan

menghailkan keuntungan yang baik, sehingga akan meningkatkan cash flow pada bank. Menurut Nasution dan Wiliasih (2007) disaat GDP meningkat transaksi ekonomi, serta bisnis dimasyarakat juga akan semakin intens sehingga menghasilkan pendapatan ekonomi yang lebih baik. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Jimenez dan Saurina (2005), Soebagio (2005), Poetry dan Sanrego (2011) dengan hasil gross domestic product berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel pembiayaan bermasalah.

c. Hubungan Ukuran Bank Terhadap Pembiayaan Bermasalah Pada Bank Syariah

Ukuran bank merupakan besar kecilnya bank yang di cerminkan melalui total aset dan kepemilikan modal sendiri (Ranjan dan Dahl, 2003). Menurut Pramudita (2014) Semakin besarnya ukuran bank, volume kredit yang diberikan oleh bank juga akan semakin besar. Maka risiko yang kredit yang dihadapi oleh bank juga akan semakin besar. Hasil uji regresi menunjukkan bahwa ukuran bank berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pembiayaan bermasalah yang berarti hasil penelitian menolak hipotesis ketiga (H_3) $0.001 < 0.05$.

Bank yang lebih besar tentunya juga memiliki aset yang lebih besar pula. Bank yang memiliki ukuran yang lebih besar akan cenderung memiliki sistem penanggulangan pembiayaan bermasalah yang lebih baik dari pada bank yang kecil, sehingga dapat menekan

terjadinya pembiayaan bermasalah. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Diyanti (2012) dan Santosa dkk (2013) dengan hasil bank size berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel pembiayaan bermasalah.

d. Hubungan *Financing to Deposit Ratio (FDR)* Terhadap Pembiayaan Bermasalah Pada Bank Syariah

Financing to deposit ratio atau FDR dapat menggambarkan tingkat likuiditas perbankan. Jika Bank memiliki likuiditas yang tinggi, pembiayaan bermasalah yang terjadi akan dengan mudah ditanggulangi, karena bank akan dapat dengan mudah mencairkan aset yang mereka miliki. Hasil uji regresi menunjukkan bahwa FDR tidak memiliki pengaruh terhadap pembiayaan bermasalah yang berarti hasil penelitian menolak hipotesis keempat (H_4) $0.533 > 0.05$.

FDR merupakan kemampuan bank dalam mengembalikan dana dari depositan. Dana yang sudah dihimpun dari depositan harus disalurkan agar menjadi aktiva produktif agar mendapat keuntungan untuk mengembalikan kewajiban bank. Pada penyaluran dana tersebut tujuan bank adalah untuk mendapatkan keuntungan akan tetapi terdapat risiko kredit/pembiayaan. Akan tetapi hal ini tidak berpengaruh terhadap NPF karena besar kecilnya FDR hanya menggambarkan sabaik-baiknya bank dalam memanfaatkan dana yang dihimpun dari masyarakat yang berupa penyaluran pembiayaan agar mendapat keuntungan, yang kemudian

menjadi kewajiban jangka pendek bank untuk mengembalikannya kembali ke nasabah yang sewaktu-waktu mengambil dananya kembali.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Diyanti (2012) dengan hasil *Financing to Deposit Ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap variabel pembiayaan bermasalah.

e. Hubungan *Financing to Asset Ratio (FAR)* Terhadap Pembiayaan Bermasalah Pada Bank Syariah.

Semakin tinggi *financing to asset ratio (FAR)* maka tingkat likuiditasnya rendah karena jumlah aset yang diperlukan untuk membiayai kreditnya makin besar. Besarnya jumlah kredit yang disalurkan akan menentukan keuntungan bank. Jika bank tidak mampu menyalurkan kredit sementara dana yang terhimpun banyak maka akan menyebabkan bank tersebut rugi. Hasil uji regresi menunjukkan bahwa FAR tidak memiliki pengaruh terhadap pembiayaan bermasalah yang berarti hasil penelitian menolak hipotesis kelima (H_5) $0.729 > 0.05$.

Tinggi rendahnya FAR hanya menggambarkan bagaimana kemampuan bank dalam memenuhi permintaan pembiayaan dengan aset yang dimiliki. Nilai FAR berfokus bagaimana pengelolaan aset yang baik agar dapat melakukan penyaluran pembiayaan kepada nasabah. Jika FAR tinggi atau rendah maka tidak akan berpengaruh kepada NPF karena FAR lebih berpengaruh terhadap manajemen aset bank tersebut untuk memenuhi permintaan pembiayaan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Santosa (2014) dengan hasil Financing to Asset Ratio tidak memiliki pengaruh terhadap variabel pembiayaan bermasalah.

f. Hubungan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* Terhadap Pembiayaan Bermasalah Pada Bank Syariah.

CAR memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko, yang dibiayai dari modal sendiri. Dengan memiliki tingkat likuidasi yang baik oleh bank, maka dapat meminimalisir tingkat pembiayaan bermasalah yang akan terjadi. Karena dengan nilai CAR yang tinggi meningkatkan *financial resources*. Hasil uji regresi menunjukkan bahwa FAR tidak memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pembiayaan bermasalah yang berarti hasil penelitian menerima hipotesis keenam (H_5) $0.013 < 0.05$.

Ali (2006) menyatakan bahwa semakin tinggi CAR maka semakin besar kemampuan bank dalam meminimalisir risiko kredit yang terjadi. Menurut Soebagio (2005) Bank yang memiliki rasio kecukupan modal yang lebih tinggi cenderung memiliki pengelolaan yang baik, Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Soebagio (2005) dan Astrini, dkk (2014) dengan hasil Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel pembiayaan bermasalah.